

PERAN KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERAKHLAK MULIA

Sillia Iriana*, Hengelina

Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

*Corresponding author email: sillia_irianna@unismabekasi.ac.id

Article History

Received: 13 June 2025

Revised: 4 November 2025

Published: 7 November 2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide a more holistic leadership strategy, including the application of the principles of shiddiq, tabligh, fathanah, and syaja'ah in a modern context. The research method used is library research, focusing on key issues related to Islamic educational leadership. Data collection techniques involve identifying discourse from various sources such as books, articles, magazines, and journals related to leadership in Islam. The data is then analyzed using descriptive methods. The results of the study indicate that Islamic educational leadership plays a crucial role in realizing noble character education through the integration of traditional Islamic values such as amanah (trustworthiness), adil (justice), syura (consultation), and amar ma'ruf nahi munkar (enjoining what is good and forbidding what is evil), as well as the principles of shiddiq, tabligh, fathanah, qana'ah, and syaja'ah. Islamic educational leaders are not only responsible for managing educational institutions but must also be able to adapt to digital technology developments, create a conducive learning environment, and guide the younger generation to have noble character. The success of educational institutions heavily depends on dynamic, innovative leadership focused on improving educational quality, grounded in the moral values of the Quran and Hadith. The implications of this research highlight the importance of Islamic education leaders addressing modern challenges such as technological literacy and data management while maintaining the integrity and ethics of Islamic leadership.

Keywords: Islamic Leadership, Educational Management, Leaders, Noble Character

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Iriana, S., & Hengelina. (2025). PERAN KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERAKHLAK MULIA. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(4), 759–774. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i4.3977>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu yang sangat urgent dalam berbagai persoalan termasuk kepemimpinan. Pendidikan adalah suatu bentuk proses untuk mengubah sikap dan cara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat sebagai proses pendewasaan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan sarana dalam mengembangkan keilmuan dan pengetahuan, selain itu pendidikan diharapkan memiliki konsep dan dasar-dasar yang tertata yang memiliki etika (Linaci & Patimah, 2023).

Diskursus mengenai kepemimpinan merupakan suatu tema yang tidak akan pernah sepi dari perbincangan dalam segala sisi dan juga perspektif. Sejarah umat manusia memiliki sejarah kepemimpinan yang tiada akhir. Manusia yaitu makhluk sosial mempunyai kecenderungannya sendiri untuk hidup berdampingan dalam komunitas dan mempunyai struktur yang di dalamnya diatur sedemikian rupa distribusi kekuasaan (Suharyat et al., 2023).

Beberapa orang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang tidak dapat dipelajari karena ilmu tersebut merupakan bakat yang sudah ada sejak dari lahir. Oleh sebab itu, menurut mereka faktor kegagalan dan kesuksesan dalam suatu organisasi maupun bangsa dan Negara dipengaruhi oleh keberuntungan seorang yang mempunyai bakat alami kepemimpinan yang luar biasa (Devi Pramitha, 2016).

Kepemimpinan sangat terlibat dalam hubungan dengan orang lain, baik secara vertical maupun horizontal, serta dalam interaksi diagonal atau keluar, untuk membantu menjaga, memelihara, dan mengembangkan organisasi untuk mencapai tujuan terbaiknya (Satriadi, 2017). Sumber

Daya Manusia (SDM) yang unggul bergantung pada pendidikan. Perusahaan tidak hanya memberikan bantuan secara langsung, tetapi juga memberi dorongan moral kepada siswa melalui dorongan untuk terus meningkatkan kualitas diri mereka (Nomin et al., 2025a). Sedangkan, Menurut Fiedler, pemimpin merupakan individu dalam kelompok yang harus memberikan arahan untuk mengatur kegiatan kelompok yang diharapkan, bukan terlibat langsung dalam masyarakat (Bakhtiar, 2019)..

Pemimpin yang memperhatikan emosi mereka dan bagaimana emosi mereka mempengaruhi orang lain mungkin menjadi pemimpin yang lebih baik (Su'ud, 2017). Di sisi lain, David Conley dan Paul Goldman (1994) menekankan kepemimpinan kolektif. Artinya keberhasilan pendidikan tidak didasarkan pada hasil kerja individu dalam suatu lembaga, melainkan memperhatikan hasil kerja tim yang cerdas dan pemikiran logis setiap individu (Mulia, 2024).

Untuk membantu sebuah organisasi atau institusi mencapai tujuannya, kepemimpinan sangat penting. Dalam kasus ini, kepemimpinan mencakup semua tindakan atau perilaku seorang pemimpin dalam mencapai tujuan organisasi atau institusi yang ia pimpin, sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya (Kusumaningrum et al., 2024).

Pemimpin ideal menurut Islam sangat erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah seorang pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah merupakan sosok teladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Al-Ahzab ayat 21.

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, diantaranya Sidiq, Amanah, Tablig dan Fathonah. Sidiq yang berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah yaitu dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, Tabligh adalah menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat. (Jurnalalishlah)

Konsep kenabian Rasulullah SAW yang bersifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah adalah beberapa konsep dasar kepemimpinan Islam. Rasulullah SAW memiliki sifat-sifat yang luar biasa sehingga menjadikannya sebagai figur pemimpin terbaik dalam sejarah. Selama kepemimpinan Rasulullah SAW, sikapnya tidak hanya tegas namun juga lembut; dipercaya tetapi disegani; ditakuti tetapi disayangi; dan dipandang sebagai perawakan mulia di antara orang-orang karena ada sesuatu di dalam dirinya yang membuatnya menonjol dari orang lain. Sebagai seorang Rasul yang menyampaikan pesan Allah SWT kepada manusia, dia juga berfungsi sebagai penerus dan penutup kenabian. Oleh karena itu, kultus kepemimpinan yang ada dalam dirinya tidak bergantung pada kenabian itu sendiri. Konsep kepemimpinan ini dapat menghasilkan prinsip kejujuran, musyawarah, dan adil yang menguntungkan lingkungannya.

Proses intinya adalah penerapan kepemimpinan, yang menggabungkan nilai-nilai luhur dalam pembentukan peradaban, menghasilkan suatu peradaban maju. Konsep kepemimpinan Rasulullah SAW menghasilkan nilai-nilai kebersamaan di mata hukum (tauhidul hukumah), kebersamaan atau persaudaraan (tauhidul

ummah), dan pemahaman bersama (tauhidul ilahiyyah) (Minhaji, 2020). Inilah yang berfungsi sebagai referensi dalam mengembangkan gagasan kepemimpinan yang menghasilkan nilai yang menyenangkan, berharga, dan berguna bagi semua orang.

Penelitian terdahulu membahas peran kepemimpinan Islam dalam pendidikan moral yang mulia. penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa, dengan menyoroti nilai-nilai seperti kejujuran dan empati sebagai hal yang esensial untuk perkembangan moral (Khasanah, 2023). Penelitian selanjutnya menunjukkan kepemimpinan Islam memainkan peran krusial dalam mewujudkan pendidikan moral yang mulia dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip seperti kepercayaan, keadilan, dan pertimbangan matang (Syam, 2017).

Penelitian selanjutnya berfokus pada peran pendidikan dalam pembentukan karakter dari perspektif Al-Qur'an, dengan menekankan pembersihan diri dan perkembangan moral (Muid, 2024). Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam memainkan peran krusial dalam mewujudkan pendidikan moral yang mulia dengan mengimplementasikan nilai-nilai etis dari Al-Qur'an dan hadis, mempengaruhi iklim sekolah, dan membimbing pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mempromosikan hasil pendidikan yang efektif dan efisien (Mutholib, 2019).

Penelitian Khasanah (2023), Syam (2017), Muid (2024), dan Mutholib (2019), telah memberikan kontribusi penting dalam memahami peran kepemimpinan Islam dalam pendidikan berakhlaq mulia. Namun,

penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa keterbatasan seperti hanya menekankan aspek nilai-nilai moral. Penelitian terdahulu kurang membahas strategi kepemimpinan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, hal ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai-nilai Islam tradisional seperti amanah, adil, dan syura, tetapi juga mengintegrasikannya dengan tuntutan era digital, seperti literasi teknologi dan manajemen data. Kedua, saya memberikan strategi kepemimpinan yang lebih holistik, termasuk penerapan prinsip shiddiq, tabligh, fathanah, dan syaja'ah dalam konteks modern. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang lebih luas, mencakup berbagai sumber terkini, sehingga memberikan analisis yang lebih mendalam dan relevan dengan dinamika pendidikan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan Islam dalam mewujudkan pendidikan berakhhlak mulia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menekankan aspek nilai-nilai moral dan kurang membahas strategi kepemimpinan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai-nilai Islam tradisional seperti amanah, adil, dan syura, tetapi juga mengintegrasikannya dengan tuntutan era digital, seperti literasi teknologi dan manajemen data. Penelitian ini memberikan strategi kepemimpinan yang lebih holistik, termasuk penerapan prinsip shiddiq, tabligh, fathanah, dan syaja'ah dalam konteks modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan suatu bentuk studi kepustakaan (library research) yang memusatkan perhatian pada isu-isu yang penting seputar kepemimpinan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi wacana dari beberapa sumber diantaranya buku-buku, artikel atau karya tulis, majalah, jurnal atau informasi lainnya dalam mencari hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya yang sangat berkaitan dengan kepemimpinan dalam Islam. Adapun, proses pengumpulan data yang dilakukan dalam rangka kajian dokumen ini yaitu Pertama, melakukan kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang ingin diteliti. Kedua, setelah mendapatkan data, maka akan dianalisis melalui data metode deskriptif sesuai dengan pemahaman dari penulis (Aslan,2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penelitian ini mengkaji pentingnya peran kepemimpinan Islam dalam mewujudkan pendidikan yang berakhhlak mulia, mengingat urgensi pendidikan dan kepemimpinan dalam membentuk peradaban.

1. Kepemimpinan Dalam Islam

Manusia saat diciptakan di muka bumi ini memiliki dua peran penting yaitu manusia sebagai khalifah Allah Swt dan sebagai hamba Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt tentang manusia yang dipilih-Nya sebagai khalifah di muka bumi tertera pada QS. Al-Baqarah ayat 30.

Manusia sebagai seorang makhluk sosial akan selalu ada komunitas

dalamnya, dimana harus terdapat seorang pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Namun, pada kenyataanya, hal kepemimpinan tersebut sering kali menimbulkan permalahan tersendiri terutama pada beberapa aspek dalam memenuhi kriteria seorang pemimpin. Pertanyaan yang kemudian sering muncul yaitu bagaimana mendapatkan seorang calon pemimpin yang sangat layak membawa orang-orang yang dipimpinnya agar dapat melakukan tindakan demi mencapai kemaslahatan bersama (Devi Pramitha, 2016).

Dalam pandangan Islam semua orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan termasuk kepemimpinan terhadap dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupannya apa yang ia perbuat maka akan mempertanggung jawabkan atas perbuatannya tersebut. Dalam suatu tatanan kehidupan manusia tidak bisa lepas dari pemimpin, hal ini dibuktikan dengan munculnya organisasi sebagai wadah pergerakan dan dinamika kehidupan manusia. Peran kepemimpinan sangat menentukan eksistensi suatu organisasi. Maka pemimpin tertinggi dalam urusan dunia dan agama (akhirat).

Dari kepemimpinan tertinggi ini menjadi inspirasi pada tatanan kehidupan manusia sebagai mahluk sosial, sehingga berkembang pada seluruh aspek kehidupan manusia dari skala nasional yakni pemerintah sampai pada tingkat terkecil yakni individu dan keluarga. Oleh karena itu, Islam telah menentukan beberapa kriteria pemimpin yang ideal yang bisa menjadi uswah dan menjadi teladan bagi kehidupan umat manusia. Hal ini

sebagaimana firman Allah dalam QS Al-An'am : 165.

Berdasarkan ayat diatas nampak jelas bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai penguasa di bumi (khalifah) serta dalam mengatur tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, namun juga khalifah dalam prinsip Islam harus diuji dengan kejujuran dan keadilannya. Dalam Islam dalam menentukan pemimpin ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi diantaranya :

a. Amanah

Dalam kamus kontemporer Amanah punya makna kejujuran, kepercayaan, hal yang dapat dipercaya. (Atabik) Amanah ini merupakan sifat wajib bagi Rasul yang penuh tanggung jawab, dapat dipercaya, jujur serta memegang teguh prinsip-prinsip hukum Islam. Seorang pemimpin harus memiliki sifat ini, sebab esensi kekuasaan yang diperoleh adalah sebagai delegasi kewenangan dari Allah SWT semata, yang bersifat relative yang kelak akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapanNya. Hal ini tertuang dalam QS An-Nisa: 58

QS An-Nisa: 58 mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat amanah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Seorang pemimpin dalam mengembangkan kepemimpinan harus pula didukung dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni, berwawasan luas, visioner, jiwa kepemimpinan dan hidayah dari Allah, sehingga semua langkah dan kebijakannya akan bisa memberikan kemaslahatan terdapat organisasinya

dan Masyarakat secara luas (Budi Haryanto dan Istikomah, 2019).

b. Adil

Kata Adil dalam Al'Quran disebut sebanyak 14 kali. Kata ini mempunyai makna memberikan dan melindungi hak seseorang yang memang menjadi haknya. Wujud kongkrit adil adalah menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar. Dengan demikian seorang Pemimpin harus memiliki komitmen tinggi terhadap keadilan. Allah menyatakan bahwa keadilan itu sangat dekat dengan taqwa.

Hal ini tertera dalam QS Al Ma'idah : 8 menjelaskan bahwa keadilan sangat dianjurkan bagi seorang Pemimpin, tidak diperbolehkan seorang berlaku adil hanya terhadap diri dan keluarganya, keadilan harus diberlakukan terhadap semua orang tanpa harus membeda-bedakan suku, golongan maupun keturunan (Juliadarma, 2023).

c. Syura (musyawarah)

Musyawarah merupakan prinsip yang penting dalam sebuah organisasi. "Musyawarah" mempunyai arti segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain untuk memperoleh kebaikan. (Budi Haryanto dan Istikomah). Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al Quran Surah Al Imran : 159.

d. *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* (menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat).

Istilah ini adalah sebuah frasa dalam Bahasa Arab yang memiliki

makna "sebuah perintah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran". Kata ma'ruf senantiasa berdampingan dengan kata munkar, hal ini sesuai dengan sunnatullah ada siang ada malam, ada baik ada buruk, ada untung ada rugi, ada bahagia ada sengsara dan seterusnya.

Dalam kontek kehidupan sosial amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya terkait dengan ideologi dan agama saja, akan tetapi menyentuh dalam segala aspek, pendidikan, sosial, budaya, hukum dan lainnya. Contohnya seorang guru dalam kegiatannya pendidikan tugas utamanya untuk menyeru amar ma'ruf nahi munkar selain mengajarkan skill dan ilmu pengetahuan, seorang pemimpin yang membentengi bawahannya untuk tidak korupsi, maka esensi pemimpin tersebut telah beramar ma'ruf nahi munkar (Asiah et al., 2024).

2. Kepemimpinan dalam Pendidikan

Kepemimpinan pendidikan pada hakekatnya adalah aktor yang bertanggung jawab atas suatu rencana yang kemudian diaplikasikan di sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Nawawi bahwa setiap ataupun semua organisasi apapun pasti memiliki dan memerlukan seorang pemimpin yang harus menjalankan kepemimpinan (leadership) dan manajemen bagi keseluruhan sebagai satu kesatuan (Illa Zahroh Luthfita,2016).

Pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan haruslah memiliki kewibawaan (power), sifat-sifat, keterampilan serta fleksibilitas. Sedangkan tujuannya adalah sebagai bentuk peningkatan sumber daya

manusia, anggaran untuk belanja, fasilitas, dan juga korelasi masyarakat. Tujuan pada lembaga pendidikan akan tercapai apabila pemimpin bisa terus maksimal dan optimal dalam memimpin agar mencapai suatu tujuan. Pemimpin harus mempunyai kemampuan seperti proses mensugesti, memberi dorongan, memberi bimbingan, memberi arahan dan mampu menggerakkan orang lain agar pengaplikasian pengembangan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien pada proses untuk mencapai tujuan Pendidikan (Hasibuan et al., 2024).

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, pemimpin pendidikan harus mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan pendidikan. Salah satu fungsi penting kepemimpinan pendidikan Islam adalah mentransfer nilai-nilai Islam kepada seluruh anggota instansi pendidikan, baik itu tenaga pendidik maupun siswa. Salah satu fungsi penting kepemimpinan pendidikan Islam adalah memastikan terciptanya suasana kerjasama dan persaudaraan yang harmonis antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam, termasuk tenaga pendidik dan siswa (Fathinahaya Nailatsani et al., 2021).

3. Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Kepemimpinan Pendidikan Islam dapat disederhanakan sebagai makna pemimpin dalam sebuah lembaga atau santunan Pendidikan Islam. Kepemimpinan Pendidikan merupakan seorang pemimpin yang memegang kekuasaan atas dasar amanah yang diberikan oleh pemerintah maupun oleh Yayasan Pendidikan Islam

dimana dia memimpin. Pemimpin di suatu lembaga Pendidikan Islam mempunyai tugas yang tidak jauh berbeda dengan pemimpin di lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya, satu hal yang akan membedakannya adalah tanggung jawab. Dia sebagai pemimpin pada Lembaga Pendidikan Islam yang harus dapat memastikan bahwa nilai-nilai dasar Islam yang terkandung di dalam Al Quran dan Al Hadits yang menjadi nafas utama sebagaimana yang tercermin dalam rangkaian suatu proses Pendidikan di lembaga yang dipimpinnya (Emmi & Sumarto, 2020).

Kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat sentral. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Stephen P Robbins bahwa kepemimpinan merupakan sebuah seni untuk mempengaruhi peran dan tindakan sosial dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pengaruh yang diberikan meliputi motivasi kinerja, budaya kinerja, dan semangat kinerja yang dibangun melalui hubungan interpersonal. Potret kepemimpinan dalam pengelolaan Pendidikan Islam merupakan sebuah bentuk upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi para anggotanya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan Al Hadits sebagai standarisasi yang telah ditetapkan dari kepemimpinan Pendidikan Islam (Kalogis et al., 2022).

Target utama dalam suatu perencanaan Pendidikan adalah tercapainya tujuan Pendidikan secara efektif dan efisien dengan mutu yang dapat memuaskan para pelanggan atau stakeholdernya. Perencanaan yang mencakup penegasan dan kejelasan visi, misi, tujuan dan strategi organisasi, merupakan hal yang perlu untuk dicermati

oleh semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan, agar organisasi secara konsisten dapat bergerak meraih keberhasilan dan kesuksesan.

Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam akan selalu menempatkan nilai-nilai ke-Islaman didalam kepemimpinannya. Komunikasi dan Interaksi atasan dan bawahan bukan hanya sekedar dalam ranah organisasi saja, namun dalam Islam terdapat membina hubungan antar sesama manusia. Dengan begitu, atasan dan bawahan dalam kepemimpinan Pendidikan Islam akan terlebur menjadi hubungan sesama saudara Islam. Dengan demikian tidak akan ada batasan antara atasan dan bawahan, yang dimana semuanya harus saling beriringan satu sama lain dalam menjalankan roda organisasi sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai Islam yang mulia (Muhammad Fatih, 2018).

Dalam konsep manajemen dan kepemimpinan Pendidikan Islam setidaknya seorang pemimpin di lembaga Pendidikan Islam mempunyai tugas dan peran yang amat penting dalam tugasnya sebagai pemimpin pendidikan Islam. Manajemen dan kepemimpinan pendidikan islam sangatlah penting dan diperlukan dalam setiap nafas pendidikan islam, penyelenggaraan Pendidikan Islam yang bermotif apapun, akan mengalami penurunan, la yahya wala yamatu, atau bahkan gulung tikar, bila penyelenggaraan pendidikan hanya apa adanya, tidak ada perubahan, tidak ada inovasi, tidak ada visi misi yang jelas, tidak ada skill manajerial, tidak ada inisiatif yang memadai dan tidak ada pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya finansial yang memadai. Hal tersebut, akan mempengaruhi

kelangsungan hidup lembaga (Khumaini et al., 2023).

4. Tujuan Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhhlak mulia.

Pada masa sekarang ini, pentingnya pendidikan Islam bagi anak, terutama pada usia dini, sangat signifikan. Pendidikan Islam pada usia dini memainkan peranan yang krusial dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak. Usia dini adalah periode emas yang menentukan perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hasanuddin et al., 2022).

Akhhlak mulia adalah suatu landasan bagi terciptanya Masyarakat yang sejahtera dan beradab (Astuti et al., 2023). Akhlak mulia merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan terhadap anak-anak pada usia sedini mungkin. Akhlak merupakan sikap yang dapat mencerminkan perbuatan terpuji atau tercela (Gade, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Sahin, 2018) menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk transfer ilmu pengetahuan tetapi juga dapat membentuk karakter moral yang kokoh melalui internalisasi nilai-nilai agama. Penelitian oleh (Ningsih et al., 2022) mendukung temuan ini dengan mengemukakan bahwa pembelajaran akhlak berbasis ajaran Islam memberikan dampak positif signifikan terhadap perilaku siswa, dengan pendidikan akhlak yang konsisten yang dilakukan sejak usia dini sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat yang tercermin dalam tindakan sehari-hari siswa.

Penelitian oleh (Yakin et al., 2024) menginformasikan bahwa pendidikan Islam di sekolah-sekolah dapat memperkuat nilai-nilai moral dan mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan eksternal, seperti media sosial. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh (Rohman, 2022) yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhi perilaku siswa dalam berbagai setting pendidikan. Mereka mendap bahwa pendidikan Islam yang efektif dapat meningkatkan perilaku moral dan etika siswa secara signifikan.

5. Strategi Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Nilai Islam

Kepala madrasah/sekolah dalam era digital perlu memimpin dengan visi yang jelas tentang bagaimana teknologi dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Baharuddin et al., 2024). Mereka harus aktif dalam mempromosikan inovasi dan memfasilitasi pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan teknologi. Selain itu, kemampuan untuk mengelola hubungan dengan komunitas pendidikan, orang tua siswa, dan stakeholder lainnya sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan progresif (Amin & Muttaqin, 2022). Berdasarkan adaptasi strategi kepemimpinan kepala sekolah di abad 21 menurut (Taufikurrahman, 2021) dan reformulasi kepemimpinan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 yang dikemukakan oleh (S. Purnomo, 2020), strategi kepemimpinan pendidikan Islam di era digital dapat dilihat dari beberapa kompetensi utama berikut:

- Pemimpin lembaga pendidikan Islam seharusnya mampu mengidentifikasi

dan menginventarisir tantangan di lembaganya sebagai dasar untuk mengembangkan institusi dengan melibatkan stakeholder yang terlibat (Junita, 2021).

- Sebagai supervisor, pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu berperan sebagai pelopor dan motivator dalam merancang serta mengimplementasikan Pendidikan berbasis digital dengan berfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
- Pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu memiliki kemampuan untuk memobilisasi semua personel, seperti pendidik, staf kependidikan, dan juga orang tua atau wali murid, agar bekerja sama dalam mengembangkan sistem pendidikan yang modern dan adaptif dengan perkembangan teknologi digital pada era revolusi industri 4.0 (Yufita & Sihotang, 2020).
- Pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu memiliki corporate mindset, yang mencakup fleksibilitas tinggi, responsivitas, dan keterlibatan aktif dalam melayani peserta didik serta masyarakat sebagai pengguna pendidikan. Karakteristik pemimpin dengan corporate mindset meliputi tidak terpaku pada batasan waktu dan tempat, proaktif dalam memberikan layanan, tidak terlalu terikat dengan keterbatasan anggaran, memanfaatkan media sosial secara efektif, mampu berpikir solutif, adaptif terhadap perubahan, dan memiliki pendekatan strategis dalam merencanakan dan bertindak. Dengan mindset ini, pemimpin lembaga pendidikan Islam dapat merancang roadmap yang jelas untuk mengelola lembaga dengan tujuan yang realistik dan terukur. Ini mencakup melakukan

penyesuaian terhadap kurikulum, visi, dan program yang fleksibel, relevan dengan konteks saat ini, dan berorientasi pada masa depan. Pemimpin lembaga Pendidikan Islam seharusnya memiliki mental sebagai pengemudi yang baik (good drivers), yang ditandai dengan keterbukaan, kecepatan dalam bertindak, ketepatan dalam penilaian situasi, integritas yang tinggi, kewaspadaan terhadap berbagai kemungkinan buruk, serta kemampuan untuk bekerja secara efektif, inovatif, dan efisien.

- e. Pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu memiliki sikap proaktif dan siap menghadapi perubahan cepat dengan antusias mengadopsi teknologi digital dalam sistem pembelajaran dan administrasi. Termasuk dalam tindakan ini adalah menghapus sistem lama yang dianggap sudah tidak relevan. Pemimpin ini juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui berbagai metode seperti pendidikan dan pelatihan, seminar, in-house training, partisipasi dalam studi banding, serta pengembangan metode pembelajaran seperti e-learning dan blended learning yang sesuai dengan kemajuan teknologi digital saat ini.
 - f. Sebagai pemimpin, mereka harus menjadi teladan bagi anggota lembaga dalam keinginan untuk belajar dan menggunakan teknologi, dimulai dari kemampuan dan pemahaman teknologi yang mereka miliki sendiri. Pendidikan Islam harus fokus pada penyelesaian masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya teori atau konsep semata. Oleh karena itu, desain kurikulum dan fasilitas pembelajaran

harus mampu mengatasi tantangan praktis yang dihadapi masyarakat (Purnomo, 2024).

- g. Pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu mempersiapkan infrastruktur dan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Penting untuk memenuhi kebutuhan teknologi dalam pembelajaran sebagai langkah dalam mengikuti dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sistem informasi dan komunikasi yang efisien harus dibangun dalam mendukung penyesuaian terhadap kemajuan pendidikan. Seluruh upaya ini harus tetap berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan Islam, yang mencakup peningkatan kualitas moral dan akhlak (Demmanggasa et al., 2023).

Revolusi kepemimpinan pada era digital menggambarkan adanya perubahan mendasar dalam peran dan tanggung jawab pemimpin. Pemimpin masa kini harus sanggup berkomunikasi dan berkolaborasi dengan lebih efektif, memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi dan data, serta memimpin dengan integritas dan etika. Dengan mengadopsi pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi, pemimpin dapat membawa organisasi menuju kesuksesan di dunia bisnis yang dinamis (Aziz, 2022). Pemimpin di era digital harus memiliki karakteristik dan perilaku yang memungkinkan mereka mencapai tujuan pendidikan.

6. Karakteristik Pemimpin di Era Digital

Kepemimpinan pendidikan Islam di era digital yang ideal, yang tercermin dalam karakteristik kepala madrasah/sekolah, seharusnya mencerminkan kemampuan untuk mengelola institusi pendidikan Islam sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dalam mengadopsi teknologi terbaru, serta mahir dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan stakeholder terkait. Pemimpin ini juga diharapkan mampu mengatur input pendidikan melalui proses yang responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan zaman.

Menurut Hidayati (2019), Karakteristik kepemimpinan ini harus mampu terus mengevaluasi, berinovasi, beradaptasi, bahkan berimprovisasi dalam konteks zaman digital saat ini, sambil tetap mempertahankan karakteristik mendasar yang melekat pada sosok pemimpin ideal. Islam tentang sifat intrinsik kenabian, yang menggambarkan kepemimpinan yang adil, tawadhu' (rendah hati), amanah (dipercaya), serta mempertimbangkan kemaslahatan umum, harus tetap menjadi landasan moral dalam kepemimpinan pendidikan Islam di era digital ini (Amin & Muttaqin, 2022):

- a. Shiddiq, yang berarti jujur, merupakan sifat yang sangat penting bagi seorang pemimpin. Sebagaimana disebutkan oleh (Rifki syahputra et al., 2022), pemimpin harus mampu bertindak dengan jujur dan transparan dalam segala hal, terutama dalam proses pengambilan keputusan. Kejujuran ini tidak hanya akan mendatangkan kehormatan dan kepercayaan dari Allah dan sesama manusia, tetapi juga mengharuskan pemimpin untuk menggunakan data dengan bijak serta

menghormati privasi dan keamanan data bawahannya.

- b. Amanah, atau dapat dipercaya, juga merupakan karakteristik yang krusial bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang amanah akan diandalkan untuk melindungi data pribadi bawahannya dari ancaman digital dan pelanggaran privasi. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Hajj ayat 41, pemimpin yang amanah diamanahkan oleh Allah untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, termasuk dalam penggunaan aplikasi digital agar tidak merugikan orang lain (Khumaini et al., 2023).
- c. Tabligh adalah proses penyampaian yang komunikatif dan argumentatif. Seorang pemimpin dalam berkomunikasi dengan bawahannya, baik secara individu maupun kelompok, perlu menggunakan penyampaian yang akurat sesuai dengan fakta, serta menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Dengan demikian, pemimpin tersebut akan dihormati oleh pengikutnya (Syahrul Fauzi, Nidaul Fajrin, 2021). Di era digital ini, kemampuan menggunakan teknologi dalam menyampaikan informasi dan memengaruhi orang lain secara positif menjadi keterampilan yang penting bagi seorang pemimpin. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mampu memanfaatkan teknologi secara optimal.
- d. Fathanah, yang berarti cerdas, adalah salah satu sifat Rasul yang keempat, menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan yang berwibawa. Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki emosi

- yang stabil, tidak mudah terpengaruh baik dalam masa kejayaan maupun kesulitan. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat dan bijaksana adalah kunci dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin yang cerdas dapat memahami dengan jelas akar permasalahan yang dihadapi dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya demi kebaikan umat (Syahrul Fauzi, Nidaul Fajrin, 2021). Sang pemimpin juga harus memahami seluruh bagian dalam sistem suatu organisasi atau lembaga dan menyelaraskannya sesuai dengan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberadaan sifat ini sangat penting mengingat tantangan dan peluang yang muncul dari perkembangan teknologi. Misalnya, dengan mengembangkan keterampilan karyawan dalam teknologi digital dan mendorong mereka untuk berinovasi guna meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan organisasi.
- e. Qana'ah, yang berarti ikhlas atau rela menerima, adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk merasa cukup dan puas dengan apa yang telah diusahakannya. Menurut (Abdusshomad, 2020) qana'ah mengandung pengertian bahwa apa yang diperoleh seseorang adalah kehendak Allah. Seorang pemimpin yang memiliki sifat qana'ah mampu menciptakan lingkungan kerja yang seimbang, berkelanjutan, dan memberikan manfaat nyata bagi bawahannya. Dengan sikap ini, pemimpin dapat menghindari keinginan yang berlebihan, memimpin dengan bijaksana, dan memberikan dampak

positif di era digital yang terus berkembang.

f. Syaja'ah, yang berarti berani, merupakan sifat yang penting bagi seorang pemimpin. Pemimpin perlu memfasilitasi bawahannya dengan akses internet yang merata, serta memperlakukan seluruh pegawai dengan adil dan setara. Pemimpin yang berani dan adil akan memastikan bahwa semua bawahannya dapat berpartisipasi dalam dan mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi digital tanpa adanya ketidakadilan (Junita, 2021).

Evolusi kepemimpinan di era digital mencerminkan transformasi fundamental dalam peran dan tanggung jawab seorang pemimpin. Pemimpin saat ini harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan lebih efektif, memahami teknologi dan data, serta memimpin dengan integritas dan etika yang tinggi. Penting bagi pemimpin untuk mengadopsi pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan teknologi yang cepat. Hanya dengan cara ini, seorang pemimpin dapat membimbing organisasi menuju kesuksesan dalam konteks bisnis yang terus berkembang dan berubah (Purnomo, 2024).

7. Keberhasilan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Dalam Dunia Pendidikan, Kepala Sekolah mengambil peranan penting dalam hal Kepemimpinan suatu organisasi yang disebut dengan sekolah. Kepala sekolah harus mempersiapkan diri dengan baik karena sebagai pemimpin pendidikan mereka menghadapi banyak tantangan. Kepala sekolah sangat bergantung pada

asistennya karena banyaknya tugas yang diberikan kepadanya. Sehingga Anda dapat berkonsentrasi pada pembuatan kurikulum, Anda harus mempelajari cara memberikan wewenang dan tanggung jawab. . Karena ada banyak jenis kepemimpinan dan bagaimana masing-masing memengaruhi efisiensi sekolah, penelitian tentang hubungan antara kepemimpinan dan peningkatan akademik sulit (Jakiyah et al., 2018).

Kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan, harus mampu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, serta pelayanan dan sarana sekolah khusus, sehingga guru dan siswa dapat melakukan pekerjaan mereka dengan nyaman (Nomin et al., 2025). Sebaliknya, kepala sekolah harus memiliki tiga indikator dan tiga hal yang harus dipahami. Kepala sekolah harus berkomitmen untuk memenuhi tanggung jawab visi dan misi sekolah, dan mereka harus menggunakan visi tersebut untuk memandu tindakan mereka dalam memenuhi tanggung jawab tersebut. Pada akhirnya, indikator ini akan membimbing guru dalam melaksanakan tujuan dan kinerja pembelajaran mereka.Untuk membantu sebuah organisasi atau institusi mencapai tujuannya, kepemimpinan sangat penting. Dalam kasus ini, kepemimpinan mencakup semua tindakan atau perilaku seorang pemimpin dalam mencapai tujuan organisasi atau institusi yang ia pimpin, sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagaimana yang dikutip oleh (Brier dan Lia Dwi Jayanti, 2020 ; Hutahaean, 2021)

Keberhasilan sebuah sekolah pada dasarnya mencerminkan kesuksesan para pimpinan sekolah (Fijriyani et al., 2023). Menurut Overton (Sofyan Iskandar, 2022)

ada beberapa ciri umum seorang pemimpin, antara lain:

- a. Kecerdasan : Seorang pemimpin harus memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada orang-orang yang dipimpinnya.
- b. Kematangan Sosial : Pemimpin harus memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi daripada anggota tim atau organisasinya.
- c. Kematangan Emosional dan Minat : Ini mencakup kematangan emosional yang tinggi serta minat yang kuat dalam hal-hal yang terkait dengan kepemimpinan dan pengelolaan.
- d. Motivasi dan Orientasi pada Prestasi : Seorang pemimpin harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi dan berorientasi pada prestasi yang tinggi dalam pekerjaan.
- e. Percaya Diri dan Kemampuan Berkomunikasi : Pemimpin harus memiliki tingkat percaya diri yang tinggi untuk menginspirasi orang lain dan kemampuan komunikasi yang baik untuk efektif dalam mempengaruhi dan membimbing timnya.

Keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan seorang kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. bagaimanapun juga, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak akan kita jumpai sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik atau sebaliknya sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk. Kepala sekolah yang baik memiliki sikap dinamis dalam mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dapat dibedakan oleh

kepemimpinan kepala sekolah (Istikomah, 2019; M. Mukhtar, Risnita, & Prasetyo, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam memegang peran krusial dalam mewujudkan pendidikan berakhhlak mulia dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional seperti amanah, adil, syura (musyawarah), dan amar ma'ruf nahi munkar, serta prinsip-prinsip seperti shiddiq, tabligh, fathanah, qana'ah, dan syaja'ah. Pemimpin pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan lembaga pendidikan tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital, memastikan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, dan membimbing generasi muda untuk memiliki akhlak mulia.

Keberhasilan lembaga pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan yang dinamis, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai landasan moral. Selain itu, pemimpin harus mampu mengatasi tantangan modern seperti literasi teknologi dan manajemen data, sambil mempertahankan integritas dan etika kepemimpinan Islam. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter mulia dan siap menghadapi tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Asiah, S., Resky, M., & Pratama, Y. A. (2024). Kompetensi Guru dalam Mendidik Murid di Indonesia (Tinjauan

Normatif Berbasis Paradigma Ulama Timur Sebagai Pendekatan). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 630–643. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2264>

Baharuddin, B., Muthi, I., Haryono, P., Alam, D. R. M., Suharti, S., Rochaya, S., Rusmana, R., & Resky, M. (2024). Pelatihan Menulis Karya Ilmiah Bagi Guru Berbasis Teknologi Ai di Pondok Pesantren Tahfizh Istana Qur'an Indonesia PTIQI Lampung. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 820–826. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1342>

Bakhtiar, B. (2019). Kategori Kepemimpinan Transformational. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 38–47. <https://doi.org/10.47498/tadib>

Darmadi, D. H., & PD, M. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. An1mage.

Hasibuan, A. R. G., Aini, A. S. S., & Resky, M. (2024). Nilai-Nilai Kemanusiaan Perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir terhadap Pengembangan Pendidikan Indonesia. *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*, 9(2), 265–273. <https://doi.org/10.21154/muslimherita.ge.v9i2.9604>

Hesti Kusumaningrum, Hakim, A. R., Ahmad Rizky Nur Rajab, & Rayyana Fithras Kiram. (2024). Implementasi Model Manajemen Strategik Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(3), 115–127. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i3.1577>

- Hidayati, N. (2019). Post-Standarisasi Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kepemimpinan Kiai dan Perubahan Pondok Pesantren). *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 175–194.
- Jakiyah, A., Sumardi, S., & Hidayat, R. (2018). Peningkatan Produktivitas Kerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 663–671. <https://doi.org/10.33751/jmp.v6i2.793>
- Juliadarma, M. (2023). Implementasi fungsi manajemen dalam pengembangan sumber daya manusia pada kepemimpinan nabi muhammad saw. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 08(3), 130–142. <https://doi.org/10.34125/jmp.v8i3.29>
- Kaligis, J. N., Jacobus, S. N. H., & Mongkareng, S. (2022). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5119>
- Kasiram, Moh. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers
- Khasanah, U. (2023). Islamic Education as a Foundation of Character : a Case Study of the Formation of Noble Morals in Students. *JIE: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION Vol.*, 8(2), 295–296. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>
- Khumaini, F., Yulia, N. M., & Efendi, M. Y. (2023). Strategi Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Era Society 5.0 di Madrasah. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 121–138. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.874>
- Linaci, A., & Patimah, H. (2023). MANAGEMENT IN THE QUR'AN PERSPECTIVE. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(11), 3552–3553. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i11.940>
- Muid, A. (2024). The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals from the Perspective of the Qur'an. *Journal of International Multidisciplinary Research The*, 2(11), 219–221. <https://doi.org/10.62504/jimr992>
- Mulia, J. G. (2024). Tantangan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan di Era Society 5.0. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 161–178. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Mutholib. (2019). Basic Values and Morality Islamic Education Leadership Mutholib. *Al-Hayat*, 2(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y> %0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERP-USAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nomin, Resky, M., & Lusiana. (2025a). Strategi Kepemimpinan Dosen dalam Meningkatkan Manajemen Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3679–3689. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7268>
- Nomin, Resky, M., & Lusiana. (2025b). Strategic Planning in Achieving Optimal Quality of Education with School Based Management: A Systematic Literature Review. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 13(1), 435–444. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6647>

- Sapulette, M. S., & Wardana, A. (2016). Peningkatan Karakter Siswa Kelas IV SD Negeri 16 Ambon melalui Pembelajaran PPKN dengan Media Cerita Rakyat. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 150–165.
- Setiawan, P. (2020). *Pengertian E-learning Pengertian E-learning Menurut Para Ahli Karakteristik E-learning Manfaat E-learning*.
- Sisdiknas, U. U. (2003). UU RI No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukring. (2016). Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 69–80.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2020). SE Kemendikbud No 4 Tahun 2020. pelaksanaan kebijakan pendidikan am masa daruratpenyebaran corona virus disease (Covid-19). <https://covid19.go.id/peta-sebaran> diakses 6 Juli 2020
- Suharyat, Y., Resky, M., Ajizah, V. N., Fatmala, S., & Rosyidha, A. (2023). Implementation of Islamic Educational Values In The Book of Tarikh Khulafa'. *Paradigma*, 20(2), 205–212. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v2i2.6988>
- Syam, A. R. (2017). Konsep Kepemimpinan Bermutu dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 12(2), 49. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1214>